

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang perlu membentuk karakter untuk mengelola dirinya dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka pembentukan karakter perlu dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, pembentukan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Menurut Doni Koesoema A (2010: 124), nilai-nilai karakter bisa memiliki bobot moral ataupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan. Nilai-nilai tersebut sangat penting ditanamkan dalam diri anak didik, agar anak didik tidak sekedar dapat memahami secara jernih pemahaman tentang nilai-nilai ini, melainkan juga memiliki ruang dan waktu untuk mempraktikkannya dalam kegiatan sekolah.

Nilai-nilai karakter menurut Ary Ginanjar Agustian (Furqon Hidayatullah, 2010: 64-65) dikemas dengan sebutan “Bangkit dengan Tujuh Budi Utama”, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Salah satu karakter yang wajib untuk dimiliki oleh seorang warga negara yang baik adalah disiplin. Disiplin merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang.

Menurut Furqon Hidayatullah (2010: 45), kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang positif.

Kedisiplinan seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, diperlukan berbagai upaya pembinaan terhadap warga negara yang harus terus menerus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter kedisiplinan warga negara. Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-

kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat (Priyodarminto, 1994: 24). Salah satu bentuk pembinaan terhadap sikap dan perilaku disiplin adalah melalui pendidikan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah sangat diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat berseminya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tak terelakkan dari tindakan indiscipliner tersebut (Doni Koesoema A, 2010: 233).

Menurut Soegeng Priyodarminto (1994: 17), sikap dan perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap, tetapi diperlukan pembinaan dan tempaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan mental dan moral seseorang akan teruji. Tempaan pula yang menjadikan seseorang dapat mengatasi masalah-masalah dengan penuh ketabahan dan kegigihan serta memperoleh nilai tambah. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia, sehingga dalam hal ini, pendidikan khususnya di sekolah, disiplin harus bisa diterapkan kepada para siswa tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta pembinaan yang berlanjut yang menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan dalam dunia sekolah yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen penting yang ada di sekolah. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta

mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa (Mulyasa, 2007: 36). Guru Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku pelajar yang salah satunya meliputi sikap disiplin siswa. Karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang lebih baik (*a good citizen*) dan mempersiapkannya untuk masa depan (Cholisin, 2004: 12).

Adanya suatu warga negara yang baik tidak terlepas dari watak atau karakter warga negaranya, karena untuk menjadi seorang warga negara yang baik, seseorang harus mempunyai watak atau karakter yang baik juga. Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menanamkan, membina, dan mengembangkan perilaku siswa. Sebab, guru Pendidikan Kewarganegaraan dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan karakter siswa yang salah satunya meliputi sikap disiplin siswa.

Namun, dari hasil pengamatan awal lapangan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, diketahui masih adanya siswa yang tidak berdisiplin. Misalnya terlambat datang ke sekolah, atribut tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, baju tidak

dimasukkan, tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, membolos, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih rendah. Diketahui pada periode Tahun Pelajaran 2008/2009 terjadi sebanyak 88 kasus atau pelanggaran. Kemudian pada Tahun Pelajaran 2009/2010 meningkat menjadi 192 kasus atau pelanggaran, dan pada Tahun Pelajaran 2010/2011 pelanggaran mencapai 285 kasus atau pelanggaran seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Pelanggaran Terhadap Peraturan Sekolah di SMP Negeri 1 Candimulyo

Tahun Pelajaran 2008/2009	Tahun Pelajaran 2009/2010	Tahun Pelajaran 2010/2011
88 Kasus atau Pelanggaran	192 Kasus atau Pelanggaran	285 Kasus atau Pelanggaran

Sumber: Data BP/BK SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2008-2011

Dari hasil kegiatan praobservasi, peneliti menemukan fakta bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah belum berjalan efektif. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Kewarganegaraan tersebut belum berperan jauh dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Guru Pendidikan Kewarganegaraan juga menemui kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari siswa maupun faktor dari guru. Faktor dari siswa yaitu terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk diajak berdisiplin atau memang yang dari bawaannya sulit diatur/bandel, dari faktor guru yaitu kurangnya pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan menyebabkan siswa banyak yang masih melakukan

pelanggaran di sekolah. Dengan melihat fakta di lapangan, dapat diperjelas bahwa bagaimana peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan waktu hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu ini dapat membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PERANAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 CANDIMULYO KABUPATEN MAGELANG PROVINSI JAWA TENGAH”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
2. Rendahnya kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
3. Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah belum berjalan maksimal.
4. Ada kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

5. Belum ada upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi, peneliti telah membatasi masalah dalam penelitian ini agar pembahasan dan isi yang ada dalam penelitian ini tidak menyimpang dari judul. Pembatasan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Peranan guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
2. Kendala-kendala guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
3. Upaya guru PKn untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah?

2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah?
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru PKn untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peranan guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru PKn untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu dan pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan kewarganegaraan, moral, dan politik khususnya yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pertimbangan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, sekolah, dan siswa.

a. Manfaat bagi Peneliti:

Penelitian ini sebagai salah satu berfikir ilmiah dan penerapan keilmuan untuk dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

b. Manfaat bagi Guru:

Bagi guru, khususnya guru PKn, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

c. Manfaat bagi Sekolah:

Bagi sekolah, penelitian ini berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di sekolah agar tercipta suasana belajar yang kondusif, tertib, dan teratur.

d. Manfaat bagi Siswa:

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan berguna sebagai motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

G. Batasan Istilah

1. Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa “peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1051). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1987: 220), memberikan pengertian bahwa:

Peranan (*role*) adalah aspek dinamika dari status (kedudukan), apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia atau mereka atau organisasi tersebut telah melaksanakan suatu peranan.

2. Guru

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3. Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

4. Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 333), “kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang artinya ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)”. “Disiplin adalah suatu kondisi yang

tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban” (Priodarminto, 1994: 23).

5. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud “siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1322). Siswa merupakan kata lain dari peserta didik, sesuai dengan ketentuan pasal 1 ayat (4) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” (UU No. 20 Tahun 2003).

6. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sekolah umum selepas sekolah dasar, sebelum sekolah menengah umum” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1244).

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah” dalam penelitian ini adalah tindakan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam usaha membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Peranan Guru

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan pengertian “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 469). Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 32), “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Sedangkan menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Moh. Uzer Usman (2006: 5), “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Menurut Suparlan (2008: 12-13), “guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya”. Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun sebagai profesinya, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan itu merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah. Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari dalam kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan

sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing, tetapi juga sebagai agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian.

Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 36-37), yaitu sebagai berikut:

- 1) Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.
- 2) Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan

kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

- 3) Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Menurut Roestiyah N. K (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 38-39), bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- 3) Sebagai perantara dalam belajar.
- 4) Guru adalah sebagai pembimbing.
- 5) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 6) Sebagai penegak disiplin.
- 7) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 8) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- 9) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 10) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)
- 11) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

b. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005:

36), guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

3. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Guru memiliki kemampuan keempatnya secara paripurna, yaitu sebagai berikut (Suparlan, 2008: 25):

- a. Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa.
- b. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan,

menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

- c. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan arah dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.
- d. Sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan. Dalam aspek ini, guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya, khususnya untuk mempraktekkan berbagai jenis keterampilan yang mereka butuhkan.

Menurut Suparlan (2008: 29-32), "guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*)". EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru. Berikut ini akan dijelaskan mengenai peran guru sebagai EMASLIM:

- a. *Educator* merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.
- b. Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

- c. Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.
- d. Peran guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberika jalan keluar pemecahan masalahnya.
- e. Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manajer. Karena manajer bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai *leader* guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran sebagai *leader* ini adalah disiplin hidup.
- f. Dalam melaksanakan peran sebagai *inovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang

tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

- g. Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *edukator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Keseluruhan peran tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Peran dan Fungsi Guru

Akronim	Peran	Fungsi
E	<i>Educator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kepribadian • Membimbing • Membina budi pekerti • Memberikan pengarahan
M	<i>Manager</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	<i>Administrator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat daftar presensi • Membuat daftar penilaian • Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	<i>Supervisor</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memantau • Menilai • Memberikan bimbingan teknis
L	<i>Leader</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
I	<i>Inovator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan kreatif • Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
M	<i>Motivator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat • Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
D	<i>Dinamisator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	<i>Evaluator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun instrumen penilaian • Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian • Menilai pekerjaan siswa
F	<i>Fasilitator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik

Sumber : Suparlan (2008: 33)

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43-49), "peranan yang diharapkan dari guru yaitu *korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator*". Semua peranan yang diharapkan dari guru tersebut seperti diuraikan di bawah ini:

a. *Korektor*

Sebagai *korektor*, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b. *Inspirator*

Sebagai *inspirator*, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. *Informator*

Sebagai *informator*, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi *informator* yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. *Informator* yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. *Organisator*

Sebagai *organisator*, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. *Motivator*

Sebagai *motivator*, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai *motivator*, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar

memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai *motivator* sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. *Inisiator*

Dalam peranannya sebagai *inisiator*, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. *Fasilitator*

Sebagai *fasilitator*, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

i. *Demonstrator*

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola

dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. *Mediator*

Sebagai *mediator*, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai *mediator*, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai *mediator* dapat juga diartikan penyedia media.

l. *Supervisor*

Sebagai *supervisor*, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki *supervisor* bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

m. *Evaluator*

Sebagai *evaluator*, guru dituntut untuk menjadi seorang *evaluator* yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai *evaluator*, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan

ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

4. Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

a. Kualifikasi Akademik Guru

Menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007, dijelaskan bahwa:

Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

b. Kompetensi Guru

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, “kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional”. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK (Permendiknas No. 16 Tahun 2007), yaitu:

- 1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*).
- 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

B. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan

berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan warga negara mampu memahami, menganalisis, serta menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara secara tepat, rasional, konsisten, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan nasional. Menjadi warga negara yang tahu hak dan kewajibannya, menguasai ilmu dan teknologi serta seni namun tidak kehilangan jati diri.

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Nu'man Soemantri (Cholisin, 2004: 8), memberikan pengertian bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Pendidikan Kewarganegaraan, dijelaskan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Hidayat dan Azyumardi Azra (2008: 6-7), memberikan pengertian bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal seperti pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, politik, administrasi public

dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif, dan sebagainya.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

“Secara sederhana tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang lebih baik (*a good citizen*) dan mempersiapkannya untuk masa depan” (Cholisin, 2004: 12). Sedangkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan :

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra (2008: 9), Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia yang antara lain:

- a. Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa.
- c. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yaitu:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa,
- b. Norma, hukum, dan peraturan,
- c. Hak Asasi Manusia,
- d. Kebutuhan warga negara,
- e. Konstitusi negara,
- f. Kekuasaan dan politik,
- g. Pancasila,
- h. Globalisasi.

C. Tinjauan tentang Kedisiplinan

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

1. Pengertian Disiplin

“Makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan, dan sistem aturan tata laku” (Lembaga Ketahanan Nasional, 1995:

11). Dalam Furqon Hidayatullah (2010: 45), dijelaskan bahwa:

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Menurut Prijodarminto (1994: 23), “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dari lingkungannya.

Disiplin mempunyai tiga aspek (Prijodarminto, 1994: 23-24), yaitu:

- a. Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap tata dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, criteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya (Prijodarminto, 1994: 25), yaitu:

- a. Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.
- b. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap sikap taat patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia, misalnya disiplin pada kesatuan-kesatuan atau perkumpulan-perkumpulan tertentu misalnya disiplin dalam kesatuan olahraga.
- c. Disiplin nasional, yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan, nilai yang berlaku secara nasional. Disiplin ini sudah menjadi budaya nasional, sudah menjadi milik bangsa.

2. Fungsi Disiplin

Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u (2004: 38) yaitu:

- a. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun Kepribadian

Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang.

c. Melatih Kepribadian

Suatu sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan adapula yang muncul karena adanya pemaksaan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan, kemajuan dan pengembangan dirinya. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi sebagai pendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur.

3. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004:33), unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

4. Pembentukan Disiplin

Soegeng Prijodarminto (1994:15-24) menyatakan bahwa disiplin terbentuk karena alasan berikut ini:

- a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- b. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.

- c. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan sekolah atau pendidikan. Disiplin lebih mudah ditegakkan apabila muncul dari kesadaran diri.
- d. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Terbentuknya disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1995: 15-16), yaitu:

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman sesuai dengan amal perbuatan para pelaku. Orang tua mendisiplinkan anak agar anak itu kelak menjadi manusia dan warga negara yang baik dan mandiri, sehingga dapat mengatur dan mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perbuatan yang secara sosial tidak dapat diterima lingkungannya.
- b. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
- c. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya. Hal ini berarti bahwa karakteristik penting dari situasi pembentukan disiplin adalah kehadiran gejala “kekuasaan-

ketergantungan”. Lima jenis kekuasaan yang dapat dibedakan satu sama lain adalah:

- 1) Kekuasaan ganjaran. Dimiliki oleh orang yang mempunyai kekuasaan untuk memberi keuntungan kepada orang lain.
- 2) Kekuasaan paksaan. Dimiliki oleh orang yang memiliki kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman atau sanksi kepada orang lain.
- 3) Kekuasaan hukum. Dimiliki oleh orang yang mempunyai hak berkuasa terhadap orang lain.
- 4) Kekuasaan panutan. Seseorang yang mempunyai kekuatan ini adalah orang yang dihormati atau disegani orang lain sehingga orang lain itu ingin seperti dia. Dengan kata lain, ia dijadikan tokoh panutan oleh orang lain.
- 5) Kekuasaan keahlian. Dimiliki oleh orang dengan tingkat keahlian dan penguasaan informasi yang melebihi orang lain.

5. Metode/Strategi untuk Mendisiplinkan Seseorang

Tulus Tu’u (2004: 56) menyatakan bahwa suatu strategi untuk mendisiplinkan seseorang adalah meliputi:

- a. Adanya tata tertib. Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi (pembedaan) dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.
- b. Konsisten dan Konsekuen. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin, ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggaran dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan.

- c. Hukuman. Hukuman anak bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan.
- d. Kemitraan dengan orang tua. Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga atau orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan mengembangkan perilaku siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada 18 Mei 2011 s/d 18 Agustus 2011. Pemilihan lokasi penelitian di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah didasari pertimbangan bahwa di sekolah tersebut sudah mengupayakan peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena menghasilkan data berupa gambaran dengan kata-kata dan melukiskannya mengenai peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanapiah Faisal (1995: 20) bahwa Penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan. Hal ini sesuai

dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2007: 4), yang menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

C. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel atau subjek penelitian ditetapkan secara sengaja oleh peneliti didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Sanapiah Faisal, 1995: 67). Adapun kriteria subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai peranan guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditentukanlah subjek penelitian sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
2. Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
3. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto (Rachman, 1999: 77).

Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi secara langsung dan tidak langsung di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Observasi ditujukan kepada subjek penelitian. Alat bantu yang akan digunakan saat observasi adalah alat tulis dan kamera.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, dan lain-lain (Lexy J. Moleong, 2007: 186).

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman atau instrumen wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek penelitian. Sedangkan wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Wawancara ditujukan kepada subjek penelitian. Alat bantu yang akan digunakan saat wawancara yaitu alat tulis.

3. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi, 2008: 158). Menurut Sugiyono (2008: 240), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini berupa foto dan dokumen tertulis. Foto berfungsi sebagai data atau sebagai pendorong kearah data menghasilkan data pengamatan. Alat bantu yang akan digunakan saat dokumentasi yaitu kamera.

E. Teknik Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Menurut Lincoln dan Guba (Lexy J. Moleong, 2007: 175) untuk memeriksa data pada penelitian kualitatif deskriptif antara lain digunakan taraf kepercayaan data (*Credibility*). Teknik yang digunakan untuk melacak *Credibility* dalam penelitian ini yaitu Teknik Triangulasi (*Triangulation*). Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2007: 178).

Teknik Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2008: 83). Teknik Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode artinya bahwa teknik pemeriksaan dengan membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Lexy J. Moleong, 2007: 178).

Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dengan pengecekan penemuan hasil penelitian. Dari beberapa teknik triangulasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Lexy J. Moleong, 2007: 178) :

1. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber berarti membandingkan dan mengecek bahwa derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dicapai dengan jalan :
 - a. Membandingkan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan pada perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dan metode yang sama.

Dengan menggunakan kedua teknik triangulasi di atas akan dapat diperoleh hasil penelitian yang benar-benar sah, karena kedua teknik triangulasi di atas sangat sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Lexi J. Moleong (2007: 280), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Teknik analisis induktif dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang umum, yaitu dengan cara menganalisis dan menyajikan dalam bentuk data deskriptif. Adapun

langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pencarian, pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi merupakan data yang masih kompleks. Untuk itu data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan disederhanakan sesuai dengan jenis dan sifatnya masing-masing kemudian dicari maknanya yang mendasar.

2. Unitisasi/Kategorisasi

Data yang telah disederhanakan dan dipilih, kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit-unit sesuai dengan sifat dari masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Dari unit-unit data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dipilih-pilih kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

3. Display Data

Display data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Display data dilakukan dengan melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini data yang diperoleh telah dikategorisasi kemudian disajikan ke dalam bentuk narasi konstruktif yang berupa informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data

dalam bentuk narasi konstruktif ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data secara sistematis untuk selanjutnya dianalisis guna mengambil kesimpulan.

4. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diinterpretasikan secara sistematis tersebut kemudian dianalisis dengan perspektif tertentu untuk memperoleh kesimpulan dan diadakan pembuktian keotentikan data. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif, yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini hasil penelitian adalah berupa deskripsi dan pembahasan terkait gambaran umum lokasi penelitian, serta deskripsi dan pembahasan tentang peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, dan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini hasil penelitian dan pembahasan oleh peneliti dipaparkan secara bersamaan dengan alasan agar lebih efektif dan efisien, serta mempermudah dalam menjawab permasalahan.

1. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah
 - a. Analisis Lingkungan Operasional Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo adalah sebuah sekolah yang terletak di kawasan pedesaan, tidak jauh dari pusat kota kecamatan Candimulyo, sehingga menjadi tumpuan harapan masyarakat dalam menciptakan

generasi muda penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing di era global yang senantiasa berkembang secara pesat.

Secara geografis Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo dapat dikatakan terletak di wilayah yang cukup strategis karena terletak di jalan utama yang menghubungkan wilayah kecamatan Candimulyo dan Kecamatan Tegalrejo. Sehingga diharapkan khususnya di wilayah Candimulyo Kabupaten Magelang yang terdapat 3 Sekolah Menengah Pertama Negeri mampu bersaing dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang lain, khususnya di wilayah eks Kawedanan Tegalrejo (Sub Rayon 06). Pada perolehan Nilai UN tahun 2009/2010 berhasil menduduki peringkat kedua SMP se-Sub Rayon 06 (Tegalrejo). Dan peringkat 12 SMP/MTs Negeri/Swasta Tingkat Kabupaten Magelang (Dokumen SMP Negeri 1 Candimulyo).

Sebagian besar siswanya sekitar 95% berasal dari desa di wilayah Kecamatan Candimulyo dan 5 % dari luar Kecamatan Candimulyo. Kondisi sosial ekonomi masyarakat (orang tua siswa) sebagian besar dari kalangan masyarakat menengah ke bawah antara lain buruh tani, pedagang, dan sebagian kecil karyawan, PNS, dan TNI/POLRI. Kepedulian masyarakat terhadap sekolah cukup baik karena Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo merupakan sekolah yang cukup berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik khususnya di wilayah Kabupaten Magelang namun kontribusi terhadap perkembangan pendidikan/sekolah belum seperti yang diharapkan (Dokumen SMP Negeri 1 Candimulyo).

Dalam keterbatasan situasi dan kondisi tersebut sekolah bekerja keras untuk tetap berupaya meningkatkan mutu layanan pendidikan secara gradual dan berkesinambungan dengan harapan agar prestasi setiap tahunnya selalu meningkat dalam bidang akademik (kelulusan PBM) maupun non akademik (olahraga, kesenian dan lain sebagainya).

b. Visi dan Tujuan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah memiliki visi dan misi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Adapun visi dan tujuan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut (Papan visi dan tujuan sekolah SMP Negeri 1 Candimulyo):

- 1) Visi Satuan Pendidikan: Berbudaya, gemilang dalam prestasi, berdasarkan iman dan taqwa (Berdaya Gempita), yang meliputi:
 - a) Mengapresiasi dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur yang positif melalui etika pergaulan dan pranata sosial untuk semua warga sekolah yang tercermin dalam tata tertib dan atau peraturan sekolah.
 - b) Melaksanakan pengelolaan/managemen berbasis sekolah profesional, dengan prinsip: transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas kinerja serta mengutamakan mutu pelayanan dalam rangka pencitraan publik.
 - c) Mengembangkan kepedulian warga sekolah terhadap seni warisan budaya nan adiluhung.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran dengan metode dan strategi yang variatif, aktif, kreatif, dan rekreatif dengan acuan standar nasional plus oleh para guru profesional dengan alat dan sarana yang semakin memadai sehingga memacu berkembangnya potensi peserta didik untuk bersaing dalam meraih prestasi akademik.
 - e) Mengintensifkan kegiatan pengembangan diri melalui pendidikan kepribadian dan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam bidang seni, olahraga, kepanduan, dan keagamaan. Mengupayakan ketersediaan Sumber Daya Manusia, sarana prasarana, dan manajemen dengan jaminan mutu agar talenta peserta didik bidang non akademik

dapat berkembang pesat yang pada akhirnya jumlah peserta didik yang mampu mengukir kejuaraan-kejuaraan baru di berbagai event lomba semakin meningkat.

- f) Membekali peserta didik dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan spiritual sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing melalui kegiatan tatap muka dalam kelas, pengalaman belajar, kegiatan praktik ibadah harian di sekolah, kegiatan pengembangan diri dalam kelompok mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan.

2) Tujuan Satuan Pendidikan: Menciptakan lulusan yang:

- a) Beradab, sopan dalam tutur kata, santun dalam perilaku.
- b) Tertib dan patuh terhadap aturan hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.
- c) Apresiatif terhadap nilai-nilai budaya tradisi bangsa dan kesenian rakyat yang masih tumbuh dan berkembang di lingkungannya.
- d) Cerdas dan terampil dalam bidang akademik, mampu bersaing dalam skala nasional.
- e) Berperilaku hidup sehat secara jasmani, rohani, dan sosial.
- f) Taat, tekun beribadah sesuai dengan tuntunan agamanya namun mampu menjaga integritas secara nasional dan global.

2. Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Sebagian besar siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo sekitar 95% berasal dari desa di wilayah Kecamatan Candimulyo dan 5 % dari luar Kecamatan Candimulyo. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo memiliki siswa sejumlah 540 siswa yang terbagi dalam 15 kelas paralel yakni kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, IX A, IX B, IX C, IX D, dan kelas IX E (Data SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011). Data jumlah keseluruhan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo yang terbagi menjadi beberapa kelas paralel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Candimulyo

No.	Kelas	Kelas Paralel					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1.	VII	32	32	32	32	32	160
2.	VIII	40	40	40	40	40	200
3.	IX	36	36	36	36	36	180
Total							540

Sumber: Data SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011

3. Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, memiliki guru dengan jumlah keseluruhan yakni 33 guru yang terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap dengan jumlah guru tetap terdiri dari 28 guru dan guru tidak tetap terdiri dari 5 guru (Data SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011).

Data guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Guru SMP N 1 Candimulyo

No.	Guru Bidang Studi	Status		Jumlah
		Tetap	Tidak Tetap	
1.	Ilmu Pengetahuan Alam	3	1	4
2.	Matematika	3	1	4
3.	Bahasa Indonesia	3		3
4.	Bahasa Inggris	3		3
5.	Pendidikan Agama Islam	1	1	2
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	3		3
7.	Penjaskes	2		2
8.	Seni Budaya			
	a. Seni Musik	1		1
	b. Seni Tari	2		2
9.	Pendidikan Kewarganegaraan	2		2
10.	TIK/Keterampilan	1	1	2
11.	Bimbingan Konseling	1	1	2
12.	Bahasa Jawa	2		2
13.	Tata Busana	1		1
Total		28	5	33

Sumber: Data SMP N 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011

Dari jumlah keseluruhan guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo tersebut yang telah melaksanakan sertifikasi adalah sejumlah 15 guru. Sementara untuk pendidikan/lulusan guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo, 28 guru berpendidikan Strata satu dan terdapat 5 guru yang berpendidikan Diploma (Data SMP Negeri 1 Candimulyo).

4. Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo

Kondisi fisik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo secara umum cukup baik untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan efisien dengan didukung oleh fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk membantu memperlancar jalannya proses pembelajaran. Fasilitas-fasilitas baik sarana maupun prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Candimulyo antara lain berupa ruang kelas dimana SMP Negeri 1 Candimulyo mempunyai 15 ruang kelas yang terbagi atas kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, IX A, IX B, IX C, IX D, dan IX E. Masing-masing kelas tersebut telah memiliki kelengkapan fasilitas yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia di setiap kelas diantaranya adalah meja, kursi, *blackboard*, dan papan presensi (Data SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011).

Adapun data sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Candimulyo yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Candimulyo

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Ruang
3.	Ruang Guru	1 Ruang
4.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
5.	Ruang BP/BK	1 Ruang
6.	Ruang Tamu	1 Ruang
7.	Ruang Kelas	15 Ruang
8.	Perpustakaan	1 Ruang
9.	Laboratorium IPA	1 Ruang
10.	Laboratorium Komputer	1 Ruang
11.	Ruang Keterampilan	1 Ruang
12.	Ruang Multimedia	1 Ruang
13.	Ruang Serbaguna/Aula	1 Ruang
14.	Ruang OSIS	1 Ruang
15.	Ruang PMR/Pramuka	1 Ruang
16.	Ruang UKS	1 Ruang
17.	Gudang	1 Ruang
18.	Dapur	1 Ruang
19.	Toilet Guru	2 Ruang
20.	Toilet Siswa	12 Ruang
21.	Ruang Ibadah	1 Ruang
22.	Koperasi	1 Ruang
23.	Kantin	1 Ruang
24.	Parkir Kendaraan	1 Area
25.	Rumah Penjaga Sekolah	1 Rumah
26.	Lapangan Upacara dan Basket	1 Lapangan
27.	Lapangan Bulutangkis	1 Lapangan
28.	Lapangan Lompat Jauh	1 Lapangan
29.	Taman	Cukup Luas

Sumber: Data SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011

5. Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Tata tertib secara umum adalah beberapa peraturan yang harus ditaati dalam situasi tertentu atau dalam suatu kehidupan tertentu. Tata tertib sekolah merupakan serangkaian peraturan yang harus ditaati oleh seluruh warga di sekolah. Tata tertib di SMP Negeri 1 Candimulyo merupakan serangkaian peraturan yang dibuat oleh warga SMP Negeri 1 Candimulyo yang bertujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan lingkungan sekolah. Dalam ketentuan umum tata tertib SMP Negeri 1 Candimulyo dijelaskan bahwa tata krama dan tata tertib sekolah di SMP Negeri 1 Candimulyo dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Tata krama dan tata tertib sekolah di SMP Negeri 1 Candimulyo dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar, yang meliputi nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Setiap siswa diwajibkan melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran (Tata tertib SMP Negeri 1 Candimulyo tahun pelajaran 2010/2011).

Dalam tata tertib SMP Negeri 1 Candimulyo, siswa mempunyai hak dan kewajiban. Hak siswa tersebut yaitu mendapat pelajaran, menggunakan fasilitas sekolah yang menjadi kewenangannya, memperoleh bimbingan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan, dan mendapatkan pelayanan

kesehatan. Kemudian siswa berkewajiban untuk datang ke sekolah sebelum pelajaran pertama dimulai, mengikuti pelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah, mengikuti upacara bendera yang diselenggarakan sekolah, berseragam sekolah sesuai dengan ketentuan, bila tidak masuk sekolah karena sakit lebih dari 2 hari harus dengan melampirkan surat keterangan dari dokter, menjaga kebersihan, keindahan, ketenangan, ketentraman, dan keamanan sekolah, menghormati guru, karyawan sekolah dan semua warga di lingkungan wawasan wiyata mandala, bagi petugas piket datang lebih awal, pada waktu istirahat siswa berada di luar kelas kecuali petugas piket yang membersihkan ruang kelas, apabila menggunakan fasilitas sekolah harus sesuai dengan kegunaannya, menjaga nama baik sekolah, berpakaian rapi, dan memelihara rambut dan menjaga kerapiannya (Tata tertib SMP Negeri 1 Candimulyo tahun pelajaran 2010/2011).

Selain hak dan kewajiban siswa, dalam tata tertib sekolah di SMP Negeri 1 Candimulyo terdapat beberapa larangan untuk siswa. Larangan-larangan tersebut yaitu siswa dilarang masuk kelas saat terlambat sebelum mendapat izin dari guru piket/yang berwenang, meninggalkan pelajaran tanpa izin guru mata pelajaran/yang berwenang, tidak mengikuti upacara tanpa izin, berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, menggunakan fasilitas sekolah tidak sesuai dengan kegunaannya, merokok selama berpakaian seragam sekolah/di lingkungan sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, merusak fasilitas sekolah, siswa dilarang berada di dalam kelas pada saat kegiatan di luar kelas, membawa, menyimpan, menggunakan barang-barang yang dilarang negara dan agama, siswa putra telinga ditindik dan memakai suweng/anting/ sejenisnya serta berambut

panjang/rambut dicat warna dan ditattoo, siswa putri memakai perhiasan berharga, memakai atau membawa perhiasan/uang/handphone/barang berlebihan, membawa sepeda motor/bersepeda motor ke sekolah, memelihara kuku panjang dan rambut dicat/disemir, memakai topi, jaket, sweeter, dan aksesoris lain di dalam kelas, menerima tamu pada saat pelajaran berlangsung tanpa izin guru mata pelajaran/yang berwenang, judi, dan berbuat asusila (Tata tertib SMP Negeri 1 Candimulyo tahun pelajaran 2010/2011).

Secara keseluruhan tata tertib di SMP Negeri 1 Candimulyo sudah berjalan dengan baik. Siswa sudah mematuhi tata tertib tersebut dengan cukup baik. Akan tetapi masih ada pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah. Siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 1 Candimulyo akan dikenakan sanksi yaitu berupa peringatan lisan, peringatan tertulis, dan skors/poin sesuai dengan perhitungan dan waktu yang ditentukan. Skoring pelanggaran tata tertib siswa SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011, yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Skoring Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP Negeri 1
Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011

NO	JENIS PELANGGARAN	SKOR	KET
1.	Datang terlambat.	1	
2.	Tidak memakai atribut/pemakaian atribut dan perlengkapan seragam tidak sesuai ketentuan masing-masing.	1	
3.	Berpenampilan tidak wajar seperti: siswa putra ditindik, memakai anting/suweng, rambut dicat dan tidak sesuai ketentuan masing-masing.	1	
4.	Berkuku panjang/diberi warna.	1	
5.	Memakai topi dalam ruang/di lingkungan sekolah bukan topi OSIS.	1	
6.	Berpenampilan tidak rapi.	1	
7.	Membawa, menyimpan, menggunakan rokok di sekolah.	5	
8.	Menggunakan fasilitas sekolah tidak sesuai ketentuan.	Maks 25	
9.	Menerima tamu pada jam sekolah tanpa ijin guru.	5	
10.	Berlaku tidak sopan pada guru/karyawan.	Maks 25	
11.	Berlaku semena-mena pada teman.	Maks 25	
12.	Membolos	5	
13.	Tidak masuk sekolah tanpa ijin, perhari.	5	
14.	Merusak fasilitas sekolah.	Maks 25	
15.	Membawa sepeda motor, <i>handphone</i> , dan barang terlarang lainnya seperti: gambar porno, obat-obatan terlarang, senjata tajam, dan lain-lain.	Maks 10	
16.	Mencuri.	Maks 101	
17.	Mencemarkan nama baik sekolah.	Maks 101	
18.	Menodong, memeras, mengompas, dan lain-lain.	Maks 101	
19.	Berkelahi.	Maks 101	
20.	Melakukan tindakan asusila.	Maks 101	
21.	Tidak mengikuti upacara bendera.	1	
22.	Membuang sampah tidak pada tempatnya.	1	
23.	Judi.	Maks 101	

Sumber: Data SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011

6. Pelanggaran Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Candimulyo sejak tanggal 18 Mei s/d 18 Agustus 2011, masih ditemui adanya pelanggaran siswa terhadap peraturan sekolah. Pelanggaran yang masih sering dilakukan oleh siswa yaitu terlambat datang ke sekolah, atribut tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah, baju tidak dimasukkan, tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, menyontek, membolos, merusak fasilitas dan peralatan sekolah, tidak memakai sepatu/tali sepatu yang berwarna hitam, terlambat upacara, terlambat masuk kelas setiap pergantian pelajaran, membuat kegaduhan di dalam kelas, berkelahi, tidak mengikuti upacara, tidak masuk ke sekolah dengan surat ijin yang dipalsukan, tidak mengikuti pelajaran di kelas, tidak memperhatikan pelajaran, membawa pisau, membawa *handphone*, dan membuang sampah sembarangan (Data SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011). Adapun pelanggaran tersebut seperti yang tertuang pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Jenis Pelanggaran Siswa SMP Negeri 1 Candimulyo
Tertanggal 18 Mei s/d 18 Agustus 2011

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1.	Terlambat datang ke sekolah	19
2.	Atribut tidak sesuai dengan ketentuan	11
3.	Tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah	10
4.	Baju tidak dimasukkan	9
5.	Tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan	5
6.	Menyontek	4
7.	Membolos	3
8.	Merusak fasilitas dan peralatan sekolah	3
9.	Tidak memakai sepatu/tali sepatu yang berwarna hitam	2
10.	Terlambat upacara	2
11.	Terlambat masuk kelas setiap habis istirahat	2
12.	Membuat kegaduhan di dalam kelas	2
13.	Berkelahi	2
14.	Tidak mengikuti upacara	2
15.	Tidak masuk sekolah dengan surat izin yang dipalsukan	1
16.	Tidak mengikuti pelajaran di kelas	1
17.	Tidak memperhatikan pelajaran	1
18.	Membawa pisau	1
19.	Membawa <i>handphone</i>	1
20.	Membuang sampah sembarangan	1
Jumlah		82

Sumber: Data SMP Negeri 1 Candimulyo Tahun Pelajaran 2010/2011

B. Pembahasan

1. Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal ini, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Menurut Furqon Hidayatullah (2010: 45), kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan

secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang positif.

Usaha untuk membentuk kedisiplinan bagi siswa memanglah diawali pada saat siswa berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua yakni melalui proses sosialisasi norma-norma dan aturan-aturan dalam keluarga siswa itu sendiri. Selanjutnya ketika siswa masuk ke dalam lembaga pendidikan formal yakni sekolah, maka mulailah siswa diperkenalkan dan diajarkan sesuatu yang baru yang belum diajarkan dalam keluarga. Sekolah sebagai tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, tempat anak dihadapkan kepada kebiasaan dan cara hidup bersama yang lebih luas lingkupnya serta ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarganya, sehingga berperan besar dalam membentuk kedisiplinan pada diri siswa.

Disiplin akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia, sehingga dalam hal ini, pendidikan khususnya di sekolah, disiplin harus bisa diterapkan kepada para siswa tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta pembinaan yang berlanjut yang menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan dalam dunia sekolah yang berlaku dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini gurulah yang memiliki peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan warga negara yang baik. Sebab guru Pendidikan Kewarganegaraan dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi saja tetapi juga

bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan karakter siswa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memfokuskan pelajarannya pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Adapun tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membentuk karakter warga negara yang baik, yang salah satunya meliputi sikap disiplin siswa.

Kedisiplinan di SMP Negeri 1 Candimulyo sudah diperkenalkan kepada siswa semenjak siswa memasuki lingkungan sekolah ini, dimana siswa diperkenalkan dengan tata tertib sekolah dan sanksi poin. Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak berdisiplin atau yang melanggar peraturan sekolah. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Observasi langsung peneliti yang dilakukan di kelas VIII E hari Sabtu tanggal 28 Mei 2011 pada saat proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan materi pelajaran tentang Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan, mendapatkan siswa terlambat masuk ke dalam kelas (habis istirahat). Diketahui siswa tersebut bernama Asrori dan Teguh. Alasan kedua siswa tersebut terlambat masuk kelas karena pada saat istirahat, antri dalam membeli makanan. Selain itu, pada saat berlangsungnya pembelajaran, didapati siswa yang tertidur. Siswa tersebut bernama Yudha Pratama. Tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menegur dan menasehati siswa tersebut agar tidak mengulanginya kembali.

Observasi langsung yang lain dilakukan di kelas VII B hari Sabtu tanggal 28 Mei 2011 pada saat proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan materi pelajaran tentang Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat, mendapatkan siswa yang tidak masuk tanpa keterangan. Siswa tersebut bernama Purwitri. Selain itu, pada saat berlangsungnya pembelajaran, didapati siswa yang lempar-lemparan kertas dengan siswa lain. Kedua siswa tersebut bernama Calvin dan Latifah. Tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menegur dan menasehati siswa tersebut agar tidak mengulangnya kembali.

Observasi langsung peneliti yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 31 Mei 2011, mendapatkan kasus/pelanggaran yang paling nampak adalah mengenai siswa terlambat datang ke sekolah. Diketahui siswa tersebut bernama Ferdi Ferdian. Alasan siswa terlambat datang ke sekolah yaitu karena bangun kesiangan.

Hasil pengamatan diketahui bahwa pelanggaran yang terjadi di SMP Negeri 1 Candimulyo merupakan pelanggaran yang tidak melebihi batas sewajarnya. Pelanggaran tersebut adalah terlambat datang ke sekolah, atribut tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah, baju tidak dimasukkan, tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, menyontek, membolos, merusak fasilitas dan peralatan sekolah, tidak memakai sepatu/tali sepatu yang berwarna hitam, terlambat upacara, terlambat masuk kelas setiap pergantian pelajaran, membuat kegaduhan di dalam kelas, berkelahi, tidak mengikuti upacara, tidak masuk ke sekolah dengan surat ijin yang dipalsukan, tidak

mengikuti pelajaran di kelas, tidak memperhatikan pelajaran, membawa pisau, membawa *handphone*, dan membuang sampah sembarangan.

Setiap pelanggaran dari tata tertib tersebut, siswa akan dikenakan sanksi yaitu berupa peringatan lisan, peringatan tertulis, dan skors/poin sesuai dengan perhitungan dan waktu yang ditentukan. Anjuran untuk menaati tata tertib tersebut dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru-guru lain pada saat upacara bendera, saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, ataupun pada saat di luar kelas atau di luar jam pelajaran.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 1 Candimulyo sejak tanggal 18 Mei s/d 18 Agustus 2011, jika terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, baik di dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar, ataupun pada saat di luar kelas, tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah memberi teguran dan nasehat, memberikan sanksi poin sesuai dengan jenis pelanggarannya, serta pemberian tugas yang sifatnya membuat siswa menjadi lebih berdisiplin. Jika diketahui terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan langsung menegur siswa pada saat itu juga dan diberi nasehat agar siswa tidak mengulangnya lagi. Jika siswa tetap melanggar peraturan sekolah tersebut, maka guru Pendidikan Kewarganegaraan akan memberikan sanksi berupa poin sesuai dengan jenis pelanggarannya. Selain itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan akan memberikan hukuman lain berupa pemberian tugas yang sifatnya membuat siswa menjadi lebih berdisiplin.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tanggal 28 Mei

2011 tentang peranan yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo, beliau mengatakan bahwa: “saya selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu dengan memotivasi siswa untuk lebih berdisiplin, keteladanan dalam berperilaku, serta menanamkan norma dalam diri siswa” (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Suhardi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tanggal 28 Mei 2011 tentang peranan yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo, beliau mengatakan bahwa:

Saya selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan cara memberikan keteladanan dalam berperilaku, menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan norma dalam diri siswa, serta memberikan hadiah kepada siswa yang berdisiplin atau yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah dan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah agar siswa termotivasi untuk lebih berdisiplin (Wawancara, Bapak Suhardi pada tanggal 28 Mei 2011).

Dari pernyataan Ibu Riyati dan Bapak Suhardi di atas, dapat diketahui bahwa peranan beliau selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo, yaitu dengan cara memotivasi siswa untuk lebih berdisiplin, keteladanan dalam berperilaku, serta menanamkan nilai-nilai norma dalam diri siswa. Adapun peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berdisiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa:

Dalam upaya memberikan motivasi kepada siswa di SMP N 1 Candimulyo untuk lebih berdisiplin, hal yang saya lakukan yaitu dengan menjelaskan kepada siswa akan manfaat dan keuntungan yang akan didapat jika siswa berdisiplin, pemberian hukuman bagi siswa yang tidak berdisiplin/yang melanggar peraturan sekolah, dan pemberian hadiah bagi siswa yang berdisiplin/yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Suhardi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa: “memberikan hadiah kepada siswa yang berdisiplin atau yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah dan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah agar siswa termotivasi untuk lebih berdisiplin” (Wawancara, Bapak Suhardi pada tanggal 28 Mei 2011).

Berdasarkan pernyataan Ibu Riyati dan Bapak Suhardi di atas, dapat diketahui bahwa dalam upaya memberikan motivasi kepada siswa di SMP N 1 Candimulyo untuk lebih berdisiplin, hal yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo yaitu dengan menjelaskan kepada siswa akan manfaat dan keuntungan yang akan didapat jika siswa berdisiplin. Cara lain yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 1 Candimulyo dalam memotivasi siswa untuk lebih berdisiplin yaitu dengan memberikan hukuman bagi siswa yang tidak berdisiplin atau yang melanggar

peraturan sekolah. Pemberian hukuman ini sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi peraturan sekolah. Tanpa adanya hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah dapat diperlemah, serta motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan ini bertujuan dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku siswa. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah yaitu siswa diberikan sejumlah poin sesuai dengan jenis pelanggarannya. Selain poin, hukuman lain yang diberikan yaitu berupa peringatan, siswa disuruh mengerjakan tugas, menyapu ruang guru, tidak boleh mengikuti pelajaran, dan hukuman lain yang bersifat mendidik serta membuat siswa jera.

Cara lain yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam memotivasi siswa untuk lebih berdisiplin yaitu dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berdisiplin, yang tidak pernah melakukan pelanggaran. Selain memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar peraturan, guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 1 Candimulyo juga memberikan hadiah kepada siswa yang berdisiplin, yang tidak pernah melakukan pelanggaran. Pemberian hadiah ini diharapkan agar siswa termotivasi untuk lebih berdisiplin dan menaati peraturan sekolah. Hadiah yang diberikan kepada siswa yang tidak pernah melanggar peraturan berupa pujian atau pemberian nilai yang baik.

Guru mempunyai beberapa peranan yang salah satunya yaitu peranan guru sebagai *motivator*. Hal ini sesuai yang diungkapkan Suparlan (2008: 29-32), guru sering dicitrakan memiliki peranan ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43-49), banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru yaitu peranan sebagai *korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator*.

Sebagai *motivator*, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai *motivator*, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai *motivator* sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi

dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Berkaitan dengan membentuk kedisiplinan siswa di sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berdisiplin. Guru Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya dapat mendorong siswa agar berdisiplin. Disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dari orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan Tulus Tu'u (2004: 38), disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan adapula yang muncul karena adanya pemaksaan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan, kemajuan dan pengembangan dirinya. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

b. Keteladanan dalam berperilaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa:

Guru merupakan sosok panutan yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menjadi contoh teladan bagi siswa-siswanya. Misalnya dengan berperilaku dan bertutur kata yang sopan baik dengan sesama guru ataupun dengan siswa, memberi contoh berpakaian dengan rapi, hadir ke sekolah lebih awal dan tidak pulang lebih cepat dari siswa, dan masuk kelas tepat waktu (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Suhardi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo, beliau mengatakan bahwa:

Siswa memerlukan seorang teladan atau figur yang baik yang dapat dijadikan panutannya. Contoh keteladanan yang dilakukan yaitu dengan memberi contoh yang baik kepada siswa, misalnya dengan memberikan contoh berpakaian yang rapi dan sopan, guru masuk kelas tepat waktu, bertutur kata yang sopan, berperilaku yang baik, dan contoh lainnya yang tujuannya membuat siswa lebih berdisiplin. Kedisiplinan siswa yang baik di sekolah harus dibina dan dibentuk pada setiap pribadi siswa. Karena kedisiplinan seseorang dapat mencerminkan suatu karakter seseorang (Wawancara, Bapak Suhardi pada tanggal 28 Mei 2011).

Dari pernyataan Ibu Riyati dan Bapak Suhardi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo, dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 1 Candimulyo untuk menjadi teladan bagi siswanya adalah dengan berperilaku dan bertutur kata yang sopan baik dengan sesama guru ataupun dengan siswa, memberi contoh berpakaian dengan rapi, hadir ke sekolah lebih awal dan tidak pulang lebih cepat dari siswa, dan masuk kelas tepat waktu. Guru merupakan sosok panutan yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Siswa memerlukan seorang teladan atau figur yang baik yang dapat dijadikan panutannya.

Keteladanan ini bertujuan agar siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo dapat bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan aturan. Keteladanan dari para guru khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan, supaya ada yang dijadikan panutan oleh siswa dalam bersikap dan berperilaku disiplin di sekolah. Kedisiplinan siswa yang baik di sekolah harus dibina dan dibentuk pada setiap pribadi siswa. Karena kedisiplinan seseorang dapat mencerminkan suatu karakter seseorang. Kedisiplinan yang baik itu tidak akan tumbuh bila individu tersebut tidak mempunyai kesadaran yang tinggi akan kepatuhan terhadap suatu aturan.

Salah satu peran dan fungsi yang dimiliki oleh guru yaitu kemampuan mendidik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Suparlan (2008: 25), guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa.

Berkaitan dengan membentuk kedisiplinan siswa di sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu memberikan keteladanan kepada siswa. Menurut Soegeng Prijodarminto (1994: 24), disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat. Disiplin siswa akan terbentuk melalui keteladanan dari guru. Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu

menjadi contoh bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru

c. Penyampaian materi yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menanamkan norma dalam diri siswa, karena dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat materi yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut diantaranya norma agama, kesopanan, kesusilaan, dan hukum. Dimana dalam materi tersebut siswa diharapkan mampu menganalisis dan menerapkan norma baik norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta menekankan peraturan yang berlaku di sekolah (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Hal lainnya diungkapkan oleh Bapak Suhardi selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus bisa mengaitkan dan mengarahkan materi pembelajaran dengan kedisiplinan, misalnya materi yang berkaitan dengan norma. Penyampaian materi tersebut tidak hanya bertujuan supaya siswa paham dan mengerti saja terhadap materi yang disampaikan, akan tetapi siswa diharuskan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Wawancara, Bapak Suhardi pada tanggal 28 Mei 2011).

Dari pernyataan Ibu Riyati dan Bapak Suhardi di atas, dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 1 Candimulyo dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu dengan penyampaian materi yang berhubungan dengan kedisiplinan yaitu materi tentang norma. Dimana dalam materi tersebut siswa diharapkan mampu menganalisis dan

menerapkan norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta menekankan peraturan yang berlaku di sekolah. Penyampaian materi tersebut tidak hanya bertujuan supaya siswa paham dan mengerti saja terhadap materi yang disampaikan, akan tetapi siswa diharuskan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Norma agama bertujuan untuk membentuk umat manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Adapun kegunaan norma agama adalah untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap orang dalam hidup dan kehidupannya. Melalui pelaksanaan norma agama, setiap orang akan selalu berupaya melaksanakan apa yang menjadi perintah Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya dalam sikap dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan di masyarakat. Contoh norma agama yaitu perintah untuk saling menyayangi sesama umat manusia, perintah untuk berbakti kepada orang tua dan guru, larangan untuk melakukan perbuatan maksiat, perintah untuk mencari rezeki dengan cara yang baik dan halal, perintah untuk taat beribadah, dan lain-lain.

Norma kesusilaan bertujuan agar setiap orang mempunyai rasa kesusilaan yang tinggi dalam hidup dan kehidupannya di masyarakat. Dikarenakan sumber norma kesusilaan adalah hati nurani maka norma ini mempunyai kegunaan untuk mengendalikan ucapan, sikap, perilaku, dan perbuatan setiap individu melalui teguran hati nuraninya. Contoh norma kesusilaan yaitu suara hati yang

memerintahkan untuk tidak berbohong, suara hati untuk berbuat baik kepada setiap orang, dan lain-lain.

Norma kesopanan bertujuan agar seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan dapat bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tata krama atau sopan santun yang berlaku. Adanya norma kesopanan berguna untuk mengendalikan sikap dan perilaku, agar mampu menyesuaikan diri dengan siapa dan dimana dalam situasi dan kondisi tertentu. Contoh norma kesopanan yaitu orang yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua, berbicara yang sopan kepada guru, dan lain-lain.

Norma hukum bertujuan menjamin kepastian hukum, ketertiban, kedamaian dan keadilan dalam masyarakat. Sementara itu kegunaan norma hukum adalah untuk melindungi kepentingan orang lain, misalnya yang berkaitan dengan pembunuhan, penganiayaan, penghinaan, perdagangan, dan pencurian. Contoh norma hukum yaitu dilarang mencuri, dilarang membunuh, dilarang mengkonsumsi narkoba, dan lain-lain.

Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah tidak cukup dengan hanya memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berdisiplin dan keteladanan dalam berperilaku, tetapi perlu menyampaikan materi yang berhubungan dengan kedisiplinan yaitu materi tentang norma yang berlaku di masyarakat dalam diri siswa. Dalam kaitan ini guru Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan yang cukup besar karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang strategis berkaitan dengan pembentukan karakter, kepribadian, dan moral siswa supaya menjadi

warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berdisiplin dengan cara menjelaskan kepada siswa akan manfaat dan keuntungan yang akan didapat jika siswa berdisiplin serta memberikan hukuman bagi siswa yang tidak berdisiplin atau yang melanggar peraturan sekolah dan memberikan hadiah kepada siswa yang berdisiplin atau yang tidak pernah melakukan pelanggaran; keteladanan dalam berperilaku dengan cara berperilaku dan bertutur kata yang sopan baik dengan sesama guru ataupun dengan siswa, memberi contoh berpakaian dengan rapi, hadir ke sekolah lebih awal dan tidak pulang lebih cepat dari siswa, dan masuk kelas tepat waktu; serta penyampaian materi yang berhubungan dengan kedisiplinan yaitu materi tentang norma yang berlaku di masyarakat, dimana dalam materi tersebut siswa diharapkan mampu menganalisis dan menerapkan norma baik agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta menekankan peraturan yang berlaku di sekolah.

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah

Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peranannya untuk membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo tentulah tidak semudah yang dibayangkan, terbukti dari masih adanya pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa: “dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah memang tidaklah mudah. Tentu terdapat beberapa kendala” (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Suhardi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa: “untuk membentuk kedisiplinan siswa di sekolah tidaklah mudah. Tentu ada kendalanya” (Wawancara, Bapak Suhardi pada tanggal 28 Mei 2011).

Dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah tidaklah selalu berjalan seperti apa yang diinginkan. Tentulah masih terdapat beberapa kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Adanya kendala-kendala tersebut yang menyebabkan kedisiplinan siswa di sekolah kurang baik. Masih terdapat siswa yang tidak berdisiplin/ yang melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa: “kendala-kendala yang dihadapi

dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu faktor dari dalam diri siswa tersebut dan faktor dari guru” (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Suhardi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa: “kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu kendala dari dalam diri siswa, kendala dari faktor keluarga” (Wawancara, Bapak Suhardi pada tanggal 28 Mei 2011).

Dari pernyataan Ibu Riyati dan Bapak Suhardi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kendala-kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo yaitu adanya kendala dari faktor siswa, dan kendala dari faktor guru. Adapun kendala-kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kendala dari faktor siswa

Salah satu kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu kendala dari faktor siswa. Terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk diajak berdisiplin atau memang yang dari bawaannya sulit diatur/bandel. Hal ini terlihat dari kebanyakan kasus pelanggaran yang pelakunya adalah siswa-siswa itu saja. Banyak faktor yang menyebabkan siswa tersebut sulit untuk diatur yaitu faktor lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik, dan juga faktor dari keluarga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh

Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa:

Masih ada beberapa siswa yang sulit untuk diatur. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pergaulan mereka yang kurang baik. Penyebab lain yaitu faktor dari keluarga. Orang tua yang sibuk atau orang tua yang *broken home*, sehingga perhatian orang tua kepada anak menjadi kurang. Hal tersebut mengakibatkan perilaku anak menjadi semaunya sendiri, tidak memperhatikan apakah itu benar atau salah. Kebiasaan yang kurang baik dari rumah tersebut maka akan dibawa juga di sekolah (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Suhardi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa:

Masih adanya siswa yang sulit untuk diajak disiplin. Kemungkinan faktor yang menyebabkan siswa sulit diajak berdisiplin atau sulit diatur yaitu faktor dari lingkungan pergaulan siswa dan faktor keluarga. Siswa kurang bisa membedakan mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang tidak baik. Dari faktor keluarga yaitu adanya orang tua yang sibuk, sehingga kurang memperhatikan kedisiplinan anak (Wawancara, Bapak Suhardi pada tanggal 28 Mei 2011).

Masih ada siswa yang kurang bisa membedakan mana lingkungan pergaulan yang baik dan mana lingkungan pergaulan yang kurang baik. Lingkungan pergaulan, baik lingkungan pergaulan di sekolah ataupun lingkungan pergaulan di masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang perilakunya kurang baik, maka perilaku siswa tersebut menjadi kurang baik pula. Sebaliknya, apabila siswa bergaul dengan teman yang perilakunya baik, maka perilaku siswa tersebut menjadi baik.

Faktor lain yang menyebabkan siswa sulit diatur yaitu faktor dari keluarga. Terdapat beberapa orang tua yang tidak peduli terhadap perkembangan perilaku anaknya. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak kurang. Orang

tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat memperhatikan kedisiplinan anaknya. Ada pula orang tua siswa yang *broken home*, yang mengakibatkan siswa tersebut kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini sangat berpengaruh negatif bagi perkembangan perilaku siswa. Siswa menjadi berperilaku semaunya sendiri, tidak memperhatikan apakah itu benar atau salah. Sehingga kebiasaan siswa yang kurang baik dari rumah secara otomatis akan dibawa ke sekolah.

b. Kendala dari faktor guru

Kendala lain yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo adalah kendala dari faktor guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa kendala dari faktor guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu: “kurangnya pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan kepada siswa yang mengakibatkan masih adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah” (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Dari pernyataan tersebut telah jelas bahwa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo berdasarkan kendala dari faktor guru yaitu kurangnya pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan kepada siswa. Dilihat dari faktor guru bahwa kurangnya pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan menyebabkan siswa banyak yang masih melakukan pelanggaran di sekolah.

Kesibukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengajar dan menjalankan tugasnya sebagai guru, sehingga mengakibatkan kurangnya guru tersebut dalam mengawasi kedisiplinan siswa di sekolah.

Pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan terhadap siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah sangatlah penting. Beberapa siswa cenderung mau berdisiplin di sekolah jika diawasi oleh guru. Apabila tidak ada pengawasan dari guru, maka siswa tersebut akan berbuat semaunya sendiri atau tidak berdisiplin. Seharusnya sesibuk apapun guru, guru harus tetap mampu mengawasi perilaku siswa di sekolah. Hal ini bertujuan agar perilaku siswa di sekolah menjadi lebih baik lagi.

3. Upaya yang Dilakukan Guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengatasi Kendala-Kendala dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah

Dalam melaksanakan peranannya membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo, guru Pendidikan Kewarganegaraan mengalami berbagai kendala yaitu kendala dari faktor siswa dan kendala dari faktor guru. Kendala dari faktor siswa yaitu terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk diajak berdisiplin atau memang dari bawaannya sulit diatur/bandel, yang disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik, dan juga faktor dari keluarga siswa. Sedangkan kendala dari faktor guru yaitu kurangnya pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan menyebabkan siswa banyak yang masih melakukan pelanggaran di sekolah. Kesibukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengajar dan menjalankan tugasnya sebagai guru, sehingga mengakibatkan

kurangnya guru tersebut dalam mengawasi kedisiplinan siswa di sekolah. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo untuk mengatasi kendala-kendala dari faktor siswa maupun kendala dari faktor guru tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Upaya untuk mengatasi kendala dari faktor siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dari faktor siswa yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa, menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya berdisiplin, serta membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Suhardi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan cara menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya berdisiplin serta berusaha sebaik mungkin bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah (Wawancara, Bapak Suhardi pada tanggal 28 Mei 2011).

Dari pernyataan Ibu Riyati dan Bapak Suhardi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa untuk mengatasi kendala peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1

Candimulyo dilihat dari faktor siswa, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan antara lain:

- 1) Melakukan pendekatan kepada siswa.
- 2) Menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya berdisiplin.
- 3) Membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu melakukan pendekatan kepada siswa yang sering melanggar peraturan sekolah atau yang sering tidak berdisiplin di sekolah. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab siswa tersebut sering melanggar peraturan sekolah atau tidak berdisiplin di sekolah. Penyebab siswa tersebut melanggar peraturan sekolah atau tidak berdisiplin di sekolah berasal dari faktor lingkungan pergaulan atau berasal faktor dari keluarga.

Selain itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya berdisiplin. Dalam hal ini, guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu melakukan pembinaan dengan menanamkan nilai-nilai kepada siswa akan pentingnya kesadaran menaati peraturan sekolah atau berdisiplin. Siswa diberikan pembinaan untuk senantiasa memiliki perilaku yang tertib dan patuh terhadap peraturan di sekolah. Pembinaan ini dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap pertemuan di kelas maupun pada saat berkesempatan menjadi pembina upacara bendera yaitu menyisipkan himbauan-himbauan untuk berdisiplin atau mematuhi peraturan sekolah. Pembinaan ini bertujuan agar siswa sadar akan pentingnya berdisiplin.

Selain itu juga, diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dalam membentuk kedisiplinan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku siswa. Kerjasama orang tua dengan guru sangat penting bagi peningkatan kedisiplinan siswa, baik kedisiplinan siswa di rumah maupun kedisiplinan siswa di sekolah. Kerjasama antara guru dengan orang tua haruslah dibina secara intensif dan proaktif yaitu kerjasama guru dengan orang tua siswa dalam mengontrol perilaku siswa, memanggil orang tua siswa apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah, dan mengundang orang tua siswa apabila mengadakan rapat di sekolah untuk memecahkan masalah-masalah dalam mengembangkan pribadi peserta didik.

b. Upaya untuk mengatasi kendala dari faktor guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyati selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo pada tanggal 28 Mei 2011, beliau mengatakan bahwa: “upaya dalam mengatasi kendala-kendala dari faktor guru yaitu dengan bekerjasama dengan guru-guru, wali kelas, serta ketua-ketua kelas dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah” (Wawancara, Ibu Riyati pada tanggal 28 Mei 2011).

Dari pernyataan Ibu Riyati tersebut di atas, dapat diketahui bahwa untuk mengatasi kendala peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo dilihat dari faktor guru, upaya

yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan yaitu dengan bekerjasama dengan guru-guru, wali kelas, dan ketua-ketua kelas dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

Kurangnya pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan menyebabkan siswa banyak yang masih melakukan pelanggaran di sekolah. Kesibukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengajar dan menjalankan tugasnya sebagai guru, sehingga mengakibatkan kurangnya guru tersebut dalam mengawasi kedisiplinan siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu bekerjasama dengan guru-guru, wali kelas, dan ketua-ketua kelas dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan beberapa siswa cenderung mau berperilaku sesuai dengan peraturan di sekolah atau berdisiplin jika siswa tersebut diawasi. Apabila tidak mendapat pengawasan, maka siswa tersebut akan berbuat semaunya sendiri, melanggar peraturan sekolah atau tidak berdisiplin.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan dari setiap pertanyaan peneliti. Di samping itu peneliti mengungkapkan beberapa saran yang kiranya dapat membantu dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah:
 - a. Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berdisiplin, yaitu dengan menjelaskan kepada siswa akan manfaat dan keuntungan yang akan didapat jika siswa berdisiplin, memberikan hukuman bagi siswa yang tidak berdisiplin atau yang melanggar peraturan sekolah, dan memberikan hadiah kepada siswa yang berdisiplin atau yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah.
 - b. Keteladanan dalam berperilaku, yaitu dengan berperilaku dan bertutur kata yang sopan baik dengan sesama guru ataupun dengan siswa, memberi contoh berpakaian dengan rapi, hadir ke sekolah lebih awal

dan tidak pulang lebih cepat dari siswa, dan masuk kelas tepat waktu. Keteladanan ini bertujuan agar siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo dapat bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan aturan.

- c. Penyampaian materi yang berhubungan dengan kedisiplinan yaitu materi tentang norma yang berlaku di masyarakat. Dalam materi tersebut siswa diharapkan mampu menganalisis dan menerapkan norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta menekankan peraturan yang berlaku di sekolah. Penyampaian materi tersebut tidak hanya bertujuan supaya siswa paham dan mengerti saja terhadap materi yang disampaikan, akan tetapi siswa diharuskan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah:
 - a. Kendala dari faktor siswa, yaitu terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk diajak berdisiplin atau memang yang dari bawaannya sulit diatur/bandel. Hal ini terlihat dari kebanyakan kasus pelanggaran yang pelakunya adalah siswa-siswa itu saja. Banyak faktor yang menyebabkan siswa tersebut sulit untuk diatur yaitu faktor lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik, dan juga faktor dari keluarga siswa. Kesibukan orang tua mengakibatkan siswa tersebut kurang mendapat

perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini sangat berpengaruh negatif bagi perkembangan perilaku siswa.

- b. Kendala dari faktor guru, yaitu kurangnya pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan menyebabkan siswa banyak yang masih melakukan pelanggaran di sekolah. Kesibukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengajar dan menjalankan tugasnya sebagai guru, sehingga mengakibatkan kurangnya guru tersebut dalam mengawasi kedisiplinan siswa di sekolah.
3. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah:
 - a. Upaya untuk mengatasi kendala dari faktor siswa, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa, menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya berdisiplin, dan membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa.
 - b. Upaya untuk mengatasi kendala dari faktor guru yaitu dengan bekerjasama dengan guru-guru, wali kelas, dan ketua-ketua kelas dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya saling bekerjasama dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.
- b. Guru hendaknya lebih bertanggung jawab secara moral untuk memperbaiki atau meluruskan perilaku-perilaku siswa karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan membelajarkan nilai-nilai moral dan norma serta budi pekerti yang menjadi dasar siswa dalam berperilaku.
- c. Guru hendaknya lebih meningkatkan intensitas perhatian terhadap siswa agar kedisiplinan siswa di sekolah menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi Lembaga Sekolah

- a. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan fungsi tugasnya, yang pada hakikatnya memang untuk membentuk perilaku siswa yang baik.
- b. Pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.
- c. Pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan sekolah, seperti Pramuka, Tonti, dan Ekstrakurikuler.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya dengan penuh kesadaran diri untuk mematuhi peraturan sekolah.

- b. Siswa hendaknya dengan penuh kesadaran diri untuk tidak melanggar peraturan sekolah.
- c. Siswa hendaknya memotivasi diri untuk lebih berdisiplin lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholisin. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: UNY Press
- Cholisin. 2011. “Peran Guru PKn dalam Pendidikan Karakter” *makalah* Disampaikan pada Kuliah Umum Jurusan PPKn FKIP UAD Yogyakarta, 5 Februari 2011: Jurusan PKN dan Hukum FISE UNY
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cetakan Kedua
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. Cetakan Pertama
- Hidayat dan Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media Group. Cetakan ketiga
- Lembaga Ketahanan Nasional. 1995. *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya. Cetakan Keduapuluh tiga
- Moh. Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdyakarya. Cetakan Kesembilanbelas
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan keenam
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Rachman Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Press
- Sanapiah Faisal. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Soekanto Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Soegeng Prijodarminto. 1994. *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi. Cetakan keempat
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat. Cetakan Kedua
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan Kedua
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG
PERANAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 1 CANDIMULYO KABUPATEN MAGELANG
PROVINSI JAWA TENGAH

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Analisis lingkungan operasional SMP Negeri 1 Candimulyo
2. Visi dan tujuan SMP Negeri 1 Candimulyo
3. Keadaan siswa SMP Negeri 1 Candimulyo
4. Keadaan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Candimulyo
5. Sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Candimulyo
6. Tata tertib SMP Negeri 1 Candimulyo
7. Pelanggaran siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo
8. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Candimulyo
9. Site plane SMP Negeri 1 Candimulyo

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Perilaku siswa SMP Negeri 1 Candimulyo
2. Siswa yang melanggar peraturan di SMP Negeri 1 Candimulyo
3. Kejadian pelanggaran siswa berlangsung (di dalam/di luar kelas)
4. Tindakan guru Pendidikan Kewarganegaraan ketika mengetahui siswanya melanggar peraturan sekolah di SMP Negeri 1 Candimulyo
5. Kondisi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Candimulyo
6. Lingkungan sekitar SMP Negeri 1 Candimulyo

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Candimulyo
 - a. Apakah yang Bapak ketahui tentang kedisiplinan?
 - b. Siapakah yang bertugas menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa?
 - c. Bagaimana kedisiplinan siswa di sekolah?
 - d. Apa saja pelanggaran yang dilakukan oleh siswa?
 - e. Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak berdisiplin di sekolah?
 - f. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa tidak berdisiplin?
 - g. Bagaimana peranan Bapak sebagai Kepala Sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?
 - h. Kendala-kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?
 - i. Upaya apa saja yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?
2. Wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Candimulyo
 - a. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang kedisiplinan?
 - b. Siapakah yang bertugas menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa di sekolah?
 - c. Bagaimana kedisiplinan siswa di sekolah?
 - d. Apa saja pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah?
 - e. Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak berdisiplin di sekolah?
 - f. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa tidak berdisiplin?
 - g. Bagaimana peranan Bapak/Ibu sebagai Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?
 - h. Kendala-kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?
 - i. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

3. Wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Candimulyo
 - a. Apakah yang Kamu ketahui tentang kedisiplinan?
 - b. Apakah Kamu tahu tujuan dari kedisiplinan?
 - c. Apakah Kamu pernah tidak berdisiplin?
 - d. Apa saja pelanggaran yang sering Kamu lakukan?
 - e. Mengapa Kamu melakukan pelanggaran tersebut?
 - f. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Kamu tidak berdisiplin?
 - g. Apa sanksi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang tidak berdisiplin?
 - h. Apakah Kamu pernah ditegur dan dinasehati oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan karena Kamu tidak berdisiplin?
 - i. Bagaimana peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

D. HASIL WAWANCARA

1. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Candimulyo

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Candimulyo

Nama Responden : Drs. Cahya Purwata

Hari/Tanggal : Senin/13 Juni 2011

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Pertanyaan dan jawaban

- a. Apakah yang Bapak ketahui tentang kedisiplinan?
Kedisiplinan berarti tepat waktu, taat pada aturan yang berlaku.
- b. Siapakah yang bertugas menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa?
Yang bertugas menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa di SMP N 1 Candimulyo yaitu semua guru. Tidak hanya guru Bimbingan Konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tetapi seluruh guru yang ada di SMP N 1 Candimulyo, termasuk guru Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat materi tentang norma, moral, dan perilaku.

Sehingga dalam hal ini guru PKn harus lebih bisa mendidik dan membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

- c. Bagaimana kedisiplinan siswa di sekolah?

Kedisiplinan siswa di SMP N 1 Candimulyo sudah cukup baik. Tetapi masih ada sedikit siswa yang melanggar peraturan.

- d. Apa saja pelanggaran yang dilakukan oleh siswa?

Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa yaitu terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara, tidak mengerjakan PR, tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, dan lain-lain.

- e. Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak berdisiplin di sekolah?

Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak berdisiplin di sekolah yaitu diberi teguran, nasehat, dan poin. Jika diulangi beberapa kali, orang tua akan dipanggil ke sekolah.

- f. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa tidak berdisiplin?

Faktor yang menyebabkan siswa tidak berdisiplin yaitu faktor kebiasaan dari rumah. Orang tua tidak mendukung budaya disiplin. Orang tua kurang mengajarkan kedisiplinan. Sehingga kebiasaan siswa yang kurang baik dari rumah secara otomatis akan dibawa ke sekolah.

- g. Bagaimana peranan Bapak sebagai Kepala Sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Peranan sebagai Kepala Sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu menegaskan kepada semua siswa agar taat kepada peraturan sekolah. Jika tidak, maka akan menanggung resikonya. Peranan lain yang dilakukan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan memberikan hadiah kepada siswa yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah. Pemberian hadiah ini sangat penting guna memotivasi siswa agar lebih berdisiplin di sekolah. Hadiah yang diberikan kepada siswa yang tidak pernah melanggar peraturan berupa pujian atau pemberian nilai yang baik.

- h. Kendala-kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu kendala dari diri siswa tersebut. Masih adanya siswa yang sulit untuk diajak berdisiplin.

- i. Upaya apa saja yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan memberi nasehat dan arahan kepada siswa agar berdisiplin. Jika berdisiplin nanti akan sukses.

2. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Candimulyo

- a. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Candimulyo

Nama Responden : Dra. Riyati

Hari/Tanggal : Sabtu/28 Mei 2011

Tempat : Ruang Keterampilan

Pertanyaan dan jawaban

- 1) Apakah yang Ibu ketahui tentang kedisiplinan?

Kedisiplinan berarti taat pada aturan yang berlaku. Kedisiplinan siswa dilihat dari cara siswa berpakaian, disiplin dalam hal berpakaian rapi atau tidak, disiplin dalam hal waktu, disiplin dalam belajar, disiplin di kelas, diamati dari tempat duduknya rapi atau tidak, dan sebagainya.

- 2) Siapakah yang bertugas menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa di sekolah?

Yang bertugas menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa di sekolah yaitu semua anggota sekolah, dari kepala sekolah beserta guru-guru lainnya. Kepala sekolah menanamkan pada saat bimbingan upacara, sedangkan guru-guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Dari pihak guru-guru berpenampilan rapi agar

dicontoh oleh siswa-siswanya. Dari pihak guru Pendidikan Kewarganegaraan khususnya, memberikan bimbingan tutur kata yang baik dan sopan, dalam pergaulan siswa ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Siswa didekati, diajak ngobrol, dan diberi bimbingan. Dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan memang mempunyai peranan penting, karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan tentang sikap, moral, dan norma, sehingga guru Pendidikan Kewarganegaraan harus lebih bisa membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

3) Bagaimana kedisiplinan siswa di sekolah?

Kedisiplinan siswa di sekolah sudah cukup baik. Siswa sudah mau berdisiplin, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang tidak berdisiplin.

4) Apa saja pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah?

Pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa yaitu terlambat datang ke sekolah. Hal ini dikarenakan lokasi SMP Negeri 1 Candimulyo kurang strategis, hanya ada sedikit angkutan yang melewati sekolah ini.

5) Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak berdisiplin di sekolah?

Sanksi bagi siswa yang tidak berdisiplin atau yang melanggar aturan yaitu siswa langsung ditegur pada saat itu juga dan diberi nasehat serta bimbingan agar tidak mengulangnya lagi. Apabila siswa tetap melakukannya lagi, maka diberikan sanksi berupa poin sesuai dengan jenis pelanggarannya. Selain itu siswa juga akan diberikan hukuman lain berupa pemberian tugas yang sifatnya membuat siswa menjadi lebih berdisiplin.

6) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa tidak berdisiplin?

Faktor yang menyebabkan siswa tidak berdisiplin yaitu yang pertama faktor dari lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah.

Ada beberapa siswa yang kurang bisa membedakan mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang tidak baik. Faktor yang kedua yaitu dari keluarga. Ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, yang kurang peduli terhadap kedisiplinan anaknya. Ada pula orang tua yang *broken home*, sehingga siswa tersebut kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Faktor yang ketiga yaitu dari diri siswa tersebut. Masih terdapat beberapa siswa yang sulit untuk berdisiplin.

- 7) Bagaimana peranan Ibu sebagai Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Saya selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan cara memotivasi siswa untuk lebih berdisiplin, keteladanan dalam berperilaku, serta menanamkan norma dalam diri siswa. Siswa perlu diberi motivasi agar lebih berdisiplin baik berdisiplin dalam belajar maupun berdisiplin dalam menaati peraturan sekolah. Dalam upaya memberikan motivasi kepada siswa di SMP N 1 Candimulyo untuk lebih berdisiplin, hal yang saya lakukan yaitu dengan menjelaskan kepada siswa akan manfaat dan keuntungan yang akan didapat jika siswa berdisiplin, pemberian hukuman bagi siswa yang tidak berdisiplin/yang melanggar peraturan sekolah, dan pemberian hadiah bagi siswa yang berdisiplin/yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah yaitu diberikan sejumlah poin sesuai dengan jenis pelanggarannya. Selain diberikan poin, hukuman lain yang diberikan yaitu berupa peringatan, siswa disuruh mengerjakan tugas, dan hukuman lain yang sifatnya mendidik. Hadiah yang diberikan kepada siswa yang tidak pernah melanggar peraturan berupa pujian atau pemberian nilai yang baik. Peranan lain yang saya lakukan selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam

membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu melalui keteladanan dalam berperilaku. Guru merupakan sosok panutan yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menjadi contoh teladan bagi siswa-siswanya. Misalnya dengan berperilaku dan bertutur kata yang sopan baik dengan sesama guru ataupun dengan siswa, memberi contoh berpakaian dengan rapi, hadir ke sekolah lebih awal dan tidak pulang lebih cepat dari siswa, dan masuk kelas tepat waktu. Selain cara memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berdisiplin dan cara keteladanan dalam berperilaku, peranan lain yang dilakukan saya yaitu dengan menanamkan norma dalam diri siswa. Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menanamkan norma dalam diri siswa, karena dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat materi yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut diantaranya norma agama, kesopanan, kesusilaan, dan hukum. Dimana dalam materi tersebut siswa diharapkan mampu menganalisis dan menerapkan norma baik norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta menekankan peraturan yang berlaku di sekolah.

- 8) Kendala-kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah memang tidaklah mudah. Tentu terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu faktor dari dalam diri siswa tersebut, faktor dari keluarga, dan faktor dari guru. Faktor dari dalam diri siswa yaitu masih ada beberapa siswa yang sulit untuk diatur. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pergaulan mereka yang kurang baik. Penyebab lain yaitu faktor dari keluarga. Orang tua yang sibuk atau orang tua yang *broken home*, sehingga perhatian orang tua kepada anak

menjadi kurang. Hal tersebut mengakibatkan perilaku anak menjadi semaunya sendiri, tidak memperhatikan apakah itu benar atau salah. Kebiasaan yang kurang baik dari rumah tersebut maka akan dibawa juga di sekolah. Kendala lain dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah selain kendala dari siswa yaitu kendala dari guru. Kendala dari faktor guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu kurangnya pengawasan dari guru Pendidikan Kewarganegaraan kepada siswa yang mengakibatkan masih adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah.

- 9) Upaya apa saja yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dari faktor siswa yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa, menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya berdisiplin, melakukan pendekatan kepada orang tua siswa serta membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam membentuk kedisiplinan siswa. Kemudian upaya dalam mengatasi kendala-kendala dari faktor guru yaitu dengan bekerjasama dengan guru-guru, wali kelas, serta ketua-ketua kelas dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

- b. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Candimulyo

Nama Responden : Suhardi, S.Pd

Hari/Tanggal : Sabtu/28 Mei 2011

Tempat : Ruang Keterampilan

Pertanyaan dan jawaban

- 1) Apakah yang Bapak ketahui tentang kedisiplinan?

Kedisiplinan yaitu menaati aturan, melaksanakan sesuatu sesuai dengan rencana dan tepat waktu.

- 2) Siapakah yang bertugas menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa di sekolah?

Yang bertugas menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa di sekolah yaitu kepala sekolah beserta semua guru-guru dan karyawan sekolah. Dalam hal ini, guru Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan lebih besar dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang salah satunya mengajarkan tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, kesopanan, kesusilaan, dan hukum.

3) Bagaimana kedisiplinan siswa di sekolah?

Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Candimulyo sudah cukup baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak berdisiplin.

4) Apa saja pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah?

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu siswa terlambat datang ke sekolah, atribut seragam sekolah yang tidak lengkap, tidak memperhatikan pelajaran di kelas, dan lain-lain.

5) Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak berdisiplin di sekolah?

Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak berdisiplin yaitu diberi teguran dan nasehat agar tidak mengulanginya lagi. Jika mengulanginya maka akan diberikan sejumlah poin sesuai dengan pelanggarannya. Jika masih diulangi, maka orang tua akan dipanggil ke sekolah. Apabila siswa tetap tidak bisa dibina, maka akan dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan dari sekolah.

6) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa tidak berdisiplin?

Faktor yang menyebabkan siswa tidak berdisiplin yaitu yang pertama faktor dari lokasi sekolah yang kurang strategis. Sehingga banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah karena sulitnya transportasi yang menuju ke sekolah. Faktor yang kedua yaitu dari keluarga. Orang tua yang sibuk sering kurang memperhatikan anaknya. Hal lainnya yaitu dari kondisi ekonomi orang tua. Orang tua tidak bisa membelikan atribut sekolah atau bahkan seragam

sekolah karena tidak punya uang. Faktor yang ketiga yaitu faktor dari diri siswa itu sendiri. Masih ada beberapa siswa yang sulit untuk diajak berdisiplin.

- 7) Bagaimana peranan Bapak sebagai Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Saya selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan cara memberikan keteladanan dalam berperilaku, menanamkan materi yang berkaitan dengan norma dalam diri siswa, serta memberikan hadiah kepada siswa yang berdisiplin atau yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah dan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah agar siswa termotivasi untuk lebih berdisiplin. Siswa memerlukan seorang teladan atau figur yang baik yang dapat dijadikan panutannya. Contoh keteladanan yang dilakukan yaitu dengan memberi contoh yang baik kepada siswa, misalnya dengan memberikan contoh berpakaian yang rapi dan sopan, guru masuk kelas tepat waktu, bertutur kata yang sopan, berperilaku yang baik, dan contoh lainnya yang tujuannya membuat siswa lebih berdisiplin. Kedisiplinan siswa yang baik di sekolah harus dibina dan dibentuk pada setiap pribadi siswa. Karena kedisiplinan seseorang dapat mencerminkan suatu karakter seseorang. Cara lain dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan menanamkan materi yang berkaitan dengan norma dalam diri siswa. Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus bisa mengaitkan dan mengarahkan materi pembelajaran dengan kedisiplinan, misalnya materi yang berkaitan dengan norma. Penyampaian materi tersebut tidak hanya bertujuan supaya siswa paham dan mengerti saja terhadap materi yang disampaikan, akan tetapi siswa diharuskan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain keteladanan

dan menanamkan norma dalam diri siswa, hal lain yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berdisiplin atau yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah dan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah agar siswa termotivasi untuk lebih berdisiplin. Hadiah yang diberikan kepada siswa yang berdisiplin atau yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah yaitu pemberian nilai baik dan pemberian pujian. Selain pemberian hadiah, dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah, perlu adanya hukuman. Bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah akan mendapatkan hukuman. Hukumannya yaitu siswa akan diberikan sejumlah poin sesuai dengan jenis pelanggarannya. Selain itu, siswa juga akan mendapatkan hukuman lain, misalnya siswa disuruh mengerjakan tugas, dan hukuman lain yang bersifat mendidik serta membuat siswa jera.

- 8) Kendala-kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Untuk membentuk kedisiplinan siswa di sekolah tidaklah mudah. Tentu ada kendalanya. Kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu kendala dari dalam diri siswa. Kendala dari dalam diri siswa yaitu masih adanya siswa yang sulit untuk diajak disiplin. Kemungkinan faktor yang menyebabkan siswa sulit diajak berdisiplin atau sulit diatur yaitu faktor dari lingkungan pergaulan siswa dan faktor keluarga. Siswa kurang bisa membedakan mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang tidak baik. Dari faktor keluarga yaitu adanya orang tua yang sibuk, sehingga kurang memperhatikan kedisiplinan anak.

- 9) Upaya apa saja yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu dengan cara menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya berdisiplin serta berusaha sebaik mungkin bekerjasama dengan orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

3. Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Candimulyo

a. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Candimulyo

Nama Responden : Arbasita Endarwati

Hari/Tanggal : Sabtu/28 Mei 2011

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Pertanyaan dan jawaban

1) Apakah yang Kamu ketahui tentang kedisiplinan?

Kedisiplinan adalah menaati peraturan sekolah.

2) Apakah Kamu tahu tujuan dari kedisiplinan?

Tujuan dari kedisiplinan adalah membuat sekolah menjadi tambah maju.

3) Apakah Kamu pernah tidak berdisiplin?

Pernah.

4) Apa saja pelanggaran yang sering Kamu lakukan?

Pelanggaran yang saya lakukan yaitu terlambat mengikuti upacara, membuang sampah sembarangan, tidak mengerjakan PR, menyontek, terlambat datang ke sekolah.

5) Mengapa Kamu melakukan pelanggaran tersebut?

Terlambat mengikuti upacara karena bangun kesiangan, membuang sampah sembarangan karena tempat sampahnya jauh, tidak mengerjakan PR karena tidak bisa, menyontek karena tidak bisa mengerjakan soal, dan terlambat datang ke sekolah karena kesiangan dan rumah jauh dari sekolah.

6) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Kamu tidak berdisiplin?

Faktor yang menyebabkan tidak berdisiplin karena ajakan teman.

7) Apa sanksi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang tidak berdisiplin?

Sanksi yang diberikan guru yaitu siswa diberi poin, dinasehati, siswa dibuat jera misalnya dengan dikasih hukuman membersihkan kamar mandi, menyapu ruang guru.

8) Apakah Kamu pernah ditegur dan dinasehati oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan karena Kamu tidak berdisiplin?

Pernah tidak berdisiplin/melanggar peraturan, kemudian ditegur dan dinasehati oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan.

9) Bagaimana peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Dalam setiap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kedisiplinan. Jika ada siswa yang melanggar peraturan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menegur dan menasehati siswa yang melanggar tersebut dan menyuruh agar tidak diulangi lagi.

b. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Candimulyo

Nama Responden : Agung Bayu Aji Pamungkas

Hari/Tanggal : Sabtu/28 Mei 2011

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Pertanyaan dan jawaban

1) Apakah yang Kamu ketahui tentang kedisiplinan?

Kedisiplinan adalah menaati aturan guru dan menaati peraturan sekolah.

2) Apakah Kamu tahu tujuan dari kedisiplinan?

Tujuan dari kedisiplinan yaitu agar sekolah menjadi tertib.

3) Apakah Kamu pernah tidak berdisiplin?

Sering sekali.

4) Apa saja pelanggaran yang sering Kamu lakukan?

Membolos, tidak mengerjakan PR, mencoret-coret meja, berkelahi, dan lain-lain.

- 5) Mengapa Kamu melakukan pelanggaran tersebut?
Karena pengen dan karena ajakan teman.
- 6) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Kamu tidak berdisiplin?
Faktor yang menyebabkan yaitu faktor dari ajakan teman faktor dari keluarga. Orang tua sibuk, sehingga kasih sayang dan perhatian dari orang tua kurang.
- 7) Apa sanksi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang tidak berdisiplin?
Sanksi yang diberikan yaitu diberi poin dan disuruh menyapu kantor.
- 8) Apakah Kamu pernah ditegur dan dinasehati oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan karena Kamu tidak berdisiplin?
Pernah, yaitu pada saat berkelahi dengan teman.
- 9) Bagaimana peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?
Jika ada siswa yang melanggar peraturan/yang tidak berdisiplin, guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menegur dan menasehati siswa tersebut. Guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menyuruh siswa agar selalu berdisiplin.

c. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Candimulyo

Nama Responden : Yudha Pratama

Hari/Tanggal : Senin/13 Juni 2011

Tempat : Ruang Laboratorium

Pertanyaan dan jawaban

- 1) Apakah yang Kamu ketahui tentang kedisiplinan?
Kedisiplinan adalah peraturan yang diberikan guru kepada siswa.
- 2) Apakah Kamu tahu tujuan dari kedisiplinan?
Tujuan dari kedisiplinan yaitu agar murid menaati peraturan sekolah.
- 3) Apakah Kamu pernah tidak berdisiplin?
Pernah.

4) Apa saja pelanggaran yang sering Kamu lakukan?

Membolos, tidak mengerjakan PR, tidak memasukkan baju, menyontek, tidak memperhatikan guru mengajar, dan lain-lain.

5) Mengapa Kamu melakukan pelanggaran tersebut?

Melakukan pelanggaran tersebut karena pengen, diajak teman, dan biar gaul.

6) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Kamu tidak berdisiplin?

Faktor yang menyebabkan tidak berdisiplin yaitu karena ajakan dari teman dan karena pengen.

7) Apa sanksi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang tidak berdisiplin?

Sanksi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang tidak berdisiplin yaitu diberi poin, tidak boleh mengikuti pelajaran, disuruh berdiri di depan kelas.

8) Apakah Kamu pernah ditegur dan dinasehati oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan karena Kamu tidak berdisiplin?

Pernah.

9) Bagaimana peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?

Guru Pendidikan Kewarganegaraan menegur siswa yang melanggar peraturan.

d. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Candimulyo

Nama Responden : Asrori

Hari/Tanggal : Senin/13 Juni 2011

Tempat : Ruang Laboratorium

Pertanyaan dan jawaban

1) Apakah yang Kamu ketahui tentang kedisiplinan?

Kedisiplinan adalah peraturan sekolah yang harus ditaati oleh siswa.

2) Apakah Kamu tahu tujuan dari kedisiplinan?

Tujuan dari kedisiplinan yaitu agar sekolah menjadi tertib.

- 3) Apakah Kamu pernah tidak berdisiplin?
Pernah.
- 4) Apa saja pelanggaran yang sering Kamu lakukan?
Tidak mengerjakan PR, menyontek, membolos, tidak memperhatikan guru mengajar, dan lain-lain.
- 5) Mengapa Kamu melakukan pelanggaran tersebut?
Melakukan pelanggaran tersebut karena ikut-ikutan teman dan biar gaul.
- 6) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Kamu tidak berdisiplin?
Faktor yang menyebabkan tidak berdisiplin yaitu karena ajakan dari teman.
- 7) Apa sanksi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang tidak berdisiplin?
Sanksi yang diberikan guru terhadap siswa yang tidak berdisiplin yaitu diberi poin dan diberi hukuman. Hukumannya yaitu disuruh menyapu kantor, tidak boleh mengikuti pelajaran.
- 8) Apakah Kamu pernah ditegur dan dinasehati oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan karena Kamu tidak berdisiplin?
Pernah ditegur, dinasehati, dan disuruh agar tidak mengulanginya lagi.
- 9) Bagaimana peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah?
Guru Pendidikan Kewarganegaraan menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah.